

Penguatan Pendidikan Seksual pada Anak dalam Upaya Pencegahan Terjadinya Kekerasan Seksual Anak

Ikhwa Sasmitha¹, Berlianti²

^{1,2}Program Studi Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Email: ¹ikhwasasmitha99@email.com, ²berlianti.iks.fisip.usu@email.com

Abstrak

Kasus-kasus kekerasan seksual pada anak kian hari kian mengkhawatirkan. Sudah sepatutnya hal ini menjadi perhatian penting yang harus segera ditangani. Salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam rangka mencegah terjadinya kejahatan seksual pada anak adalah dengan memberikan penguatan pendidikan seksual pada anak dan menyingkirkan kesan tabu pada isu tersebut. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dengan metode pendampingan secara komprehensif kepada anak-anak Kelurahan Damai Kota Binjai melalui sosialisasi pentingnya pendidikan seksual pada anak berupa penyampaian materi pendidikan seksual yang sesuai dengan anak umur 6 sampai 9 tahun. Program Intervensi yang digunakan dalam kegiatan Praktikum ini adalah Intervensi dengan metode *Community Development* yang mana tahapan pelaksanaannya terdiri dari; Enggagement, Intake, Contract, Assesment, Perencanaan, Intervensi, Evaluasi dan Terminasi. Luaran akhir yang dicapai dari kegiatan ini adalah meningkatnya pengetahuan anak tentang pendidikan seksual serta keterampilan dirinya dalam melindungi diri dari situasi-situasi yang berpotensi mengarah pada tindak kejahatan seksual, sehingga mereka mampu berinteraksi sosial dengan baik dan sesuai norma yang ada di lingkungan sosialnya.

Kata Kunci: Pendidikan Seksual, Anak, Kekerasan Seksual

Abstract

Cases of sexual violence against children are increasingly worrying. This should be an important concern that must be addressed immediately. One of the efforts that can be made in order to prevent the occurrence of sexual crimes against children is to provide reinforcement of sexual education for children and get rid of the taboo impression on this issue. This service activity was carried out using a comprehensive mentoring method for the children of the Damai Village of Binjai City through the socialization of the importance of sexual education in children in the form of delivering sexual education material that is suitable for children aged 6 to 9 years. The Intervention Program used in this Practicum activity is an Intervention with the Community Development method in which the implementation stages consist of; Enggagement, Intake, Contract, Assessment, Planning, Intervention, Evaluation and Termination. The final output achieved from this activity is an increase in children's knowledge about sexual education and their skills in protecting themselves from situations that have the potential to lead to acts of sexual crime, so that they are able to interact socially properly and according to the norms in their social environment.

Keywords: Sexual Education, Children, Sexual Violence

PENDAHULUAN

Kasus-kasus kekerasan seksual pada anak di Indonesia kian hari kian mengkhawatirkan. Pada 2019, Kementerian PPPA (Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak) mencatat 6.454 anak menjadi korban kekerasan seksual. Jumlah tersebut meningkat di 2020 sebesar 8,14 persen. Kemudian di 2021, peningkatan terjadi sebesar 25,07 persen. Sepanjang tahun 2021 kasus kekerasan terhadap anak yang dilaporkan mencapai 11.952, yang mana sebanyak 58,6 persen atau 7.004 di antaranya adalah kasus kekerasan seksual. (Ulya, *Kompas.com*, 28 Oktober 2022)

Menurut WHO (World Health Organization) kekerasan seksual adalah keterlibatan anak dalam aktivitas seksual dengan orang dewasa atau dengan anak kecil lainnya (anak kecil yang memiliki kekuasaan dibanding korban) yang anak tidak memahami sepenuhnya, tidak mampu memberikan persetujuan untuk melakukan dan kegiatan ini melanggar hukum atau tabu sosial masyarakat. Kekerasan seksual pada anak dapat berupa : a) perlakuan yang tidak senonoh dari orang lain, b) kegiatan yang menjurus pada pornografi, c) perkataan-perkataan porno dan tindakan pelecehan organ seksual anak, d) perbuatan cabul dan persetubuhan pada anak-anak yang dilakukan oleh orang lain dengan tanpa tanggung jawab, e) tindakan mendorong atau memaksa anak terlibat dalam kegiatan seksual yang melanggar hukum seperti dilibatkannya anak pada kegiatan prostitusi. (UNICEF)

Tingginya kasus kekerasan seksual pada anak menunjukkan rentannya anak-anak menjadi korban kekerasan seksual oleh orang dewasa maupun teman sejawatnya. Salah satu faktor penyebabnya adalah kurangnya edukasi tentang pendidikan seksualitas pada anak sehingga pengetahuannya tentang apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan dalam batas-batas seksualnya sangat rendah. Maka dari itu, dirasa penting untuk memberikan pendidikan seks pada anak sejak usia dini supaya terhindar dari pelecehan seksual.

Pendidikan seks yang tidak diberikan di usia dini mengakibatkan tingginya kekerasan seksual pada anak yang dilakukan orang-orang terdekat anak termasuk keluarga. Fenomena ini menunjukkan pentingnya pemahaman akan pendidikan seks pada anak usia dini. Masalah pendidikan seks pada saat ini kurang diperhatikan orangtua sehingga mereka menyerahkan semua pendidikan anak kepada sekolah termasuk pendidikanseks. Padahal yang bertanggungjawab akan pendidikan seks pada anak usia dini adalah orangtua, sedangkan sekolah hanya sebagai pelengkap dan disekolah tidak ada kurikulum tentang pendidikan seks sehingga pendidikan seks pada anak usia dini kadang terabaikan. (Yusuf, 2020)

Pendidikan seks didefinisikan sebagai pendidikan mengenai anatomi organ tubuh yang dapat dilanjutkan pada reproduksi seksualnya dan akibat- akibatnya bila dilakukan tanpa mematuhi aturan hukum, agama, dan adat istiadat, serta kesiapan mental dan material seseorang, perlindungan diri terhadap kekerasan seksual.

Pendidikan seksual merupakan upaya yang dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan seksualitas individu. Kurangnya pengetahuan anak ataupun individu tentang seksual memberikan dampak buruk, misalnya meningkatnya perilaku seksual beresiko, penyimpangan seksual, pelecehan seksual dan seks bebas (Pradikto B & Sofino, 2019; Nito PJB, 2021). Pendidikan seksual sejak dini merupakan salah satu strategi pencegahan kejadian kekerasan seksual pada anak. Pendidikan seksual yang diberikan tentu harus mempertimbangkan usia dan tahap perkembangan anak, dengan tujuan agar anak mendapatkan informasi yang tepat, mampu beradaptasi dan bertindak terhadap permasalahan seksual yang mereka hadapi, serta terhindar menjadi korban kejahatan seksual (Perry et al, 2014; Fitriani D dkk, 2021).

Erlinda (2014) mengungkapkan anak perlu dibekali pengetahuan seks supaya anak mengerti dan memahami peran dan jenis kelamin, setiap perubahan fisik, serta memperkuat rasa percaya diri dan tanggung jawab terhadap dirinya. Senada dengan Jatmikowati, Angin, dan Ernawati (2015) mengungkapkan materi dalam pendidikan seks pada anak menekankan pemahaman kondisi tubuhnya, pemahaman lawan jenis, dan pemahaman akan menghindari dari kejahatan seksual. Anak mulai mengenal identitas diri dan keluarga, mengenal anggota tubuh, dan dapat menyebutkan beberapa anggota tubuh.

Pendidikan seksual seharusnya diberikan pada anak sejak dini baik melalui pendidikan formal maupun non-formal. Pendidikan seks ini bertujuan untuk mengenalkan anak tentang jenis kelamin, memahami kondisi tubuhnya, kondisi tubuh lawan jenisnya, cara menjaganya, baik dari sisi kesehatan, keamanan, keselamatan, menjaga dan menghindari anak dari kejahatan seksual.

Pendidikan seks juga dapat meningkatkan pengetahuan pelecehan seksual pada anak karena dalam pendidikan seks merupakan proses untuk mengembangkan pengetahuan, mengajarkan, mendidik, dan memberikan informasi penting terkait pelecehan seksual, bentuk, dan cara pencegahan pada anak. Melalui pendidikan seks ini kita dapat berupaya dalam pencegahan serta mengurangi korban pelecehan seksual yang disebabkan kurangnya pengetahuan seksual anak. Finkelhor (2009) mengungkapkan, prevensi kekerasan seksual pada anak dapat dilakukan dengan memberikan psikoedukasi tentang kekerasan seksual pada anak, hal tersebut harus dilakukan pada anak karena pengetahuan anak sangat kurang.

Dari pernyataan para ahli, dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan seks pada anak memang sangat penting ditanamkan, agar dapat mengarahkan perilaku yang positif kedepannya, mencegah dalam

penyalahgunaan seks, serta mampu memecahkan permasalahan yang dihadapi anak terkait soal seksual maupun gender-nya.

Namun di lapangan, faktanya anak-anak masih asing dengan istilah pendidikan seksual. Bahkan mereka mengaku belum pernah mendengar istilah pendidikan seksual. Kenyataan tersebut menunjukkan bahwa anak belum mendapatkan pendidikan seksual yang cukup sebagai bekal bergaul dan berinteraksi dengan lawan jenisnya. Hal ini cukup mengkhawatirkan karena anak-anak tersebut, khususnya yang menjadi subjek kegiatan pengabdian ini dirasa rentan terkena tindak kejahatan seksual sebab kurang memiliki pengetahuan tentang bagaimana harus bersikap dalam bergaul dan berinteraksi dengan lawan jenisnya sesuai norma yang baik di masyarakat, serta kurangnya keterampilan menghadapi situasi yang menjerumus kedalam potensi tindak kejahatan seksual.

Maka dari itu dirasa perlu untuk memberikan penguatan pendidikan seksual terhadap anak. Adapun dalam penelitian ini dilakukan kegiatan sosialisasi dengan memberikan edukasi mengenai pendidikan seksual kepada anak-anak di Kelurahan Damai Kecamatan Binjai Utara Kota Binjai. Hal ini mengingat banyaknya kasus kekerasan seksual anak yang terjadi di kelurahan ini. Kegiatan ini bermaksud untuk menghasilkan luaran kepada anak-anak Kelurahan Damai berupa pola tingkah laku yang sopan dan santun sesuai norma yang berlaku serta wawasan mengenai seksualitas dalam artian yang baik.

METODE

Dalam kegiatan ini digunakan metode pelaksanaan *Community Organization and Community Development* (COCD). Adapun model yang diterapkan adalah model *Community Development* atau sering disebut juga Pengembangan Masyarakat. Sebagai sebuah metode pekerjaan sosial, Pengembangan Masyarakat memungkinkan pemberi dan penerima layanan terlibat dalam proses perencanaan, pengawasan dan evaluasi. Pengembangan Masyarakat meliputi berbagai pelayanan sosial yang berbasis masyarakat mulai dari pelayanan preventif untuk anak-anak sampai pelayanan kuratif dan pengembangan untuk keluarga yang berpendapatan rendah.

Disamping itu strategi yang digunakan adalah strategi intervensi dengan pendekatan direktif (instruktif). Pendekatan ini dilakukan dengan berlandaskan asumsi bahwa *community worker* tahu apa yang dibutuhkan dan apa yang baik untuk masyarakat sasaran. Dalam pendekatan ini peranan *community worker* bersifat lebih dominan karena prakarsa kegiatan dan sumber daya yang dibutuhkan lebih banyak berasal dari *community worker*. *Community worker*-lah yang menetapkan apa yang baik atau buruk bagi masyarakat, cara-cara apa yang perlu dilakukan untuk memperbaikinya, dan selanjutnya menyediakan sarana yang diperlukan untuk perbaikan tersebut (Batten, 1967 dalam Adi 2013).

Tahapan yang digunakan dalam proses intervensi kegiatan ini adalah tahapan umum atau general, yang mana tahapan ini merupakan tahapan yang biasanya digunakan oleh pekerja sosial dalam menangani klien. Pada tahapan ini tidak terbatas pada ruang lingkup (mikro, mezzo, makro), sehingga dapat digunakan dalam setiap metode intervensi pekerjaan sosial. Adapun tahapannya adalah sebagai berikut:

1) Engagement, Intake, Contract

Pada tahap ini *Community worker* mulai menjalin hubungan dengan klien. Di tahap inilah proses penjabaran relasi antara *Community worker* dan klien mulai dikembangkan. Mulai dilakukan perbincangan berupa *small talk* sebagai langkah awal membangun interaksi dengan klien. Disini *Community worker* memperkenalkan diri dan klien juga memperkenalkan dirinya. *Community worker* juga menjelaskan mengenai program yang akan dilakukan dan bagaimana sistem pelaksanaan program. Dilakukan pula kontrak awal dengan klien yang berakhir pada kesepakatan untuk terlibat dalam keseluruhan proses.

2) Assessment

Di tahap ini, mulai dilakukan percakapan yang lebih serius kepada klien. Di tahap ini *Community worker* menjelaskan latar belakang dilakukannya program yang mana merupakan sebagai upaya mencegah permasalahan yang seringkali terjadi yaitu kekerasan seksual pada anak. proses ini diawali dengan pernyataan masalah apa yang dihadapi oleh klien, sebagai langkah awal untuk memahami permasalahan apa yang sebenarnya dihadapi oleh klien tersebut. *Community worker* memberikan pertanyaan mengenai pendidikan seksual kepada anak-anak yang menjadi klien untuk mengetahui seberapa jauh mereka mengetahui tentang pendidikan seksual. Selanjutnya *Community worker* menjelaskan mengenai pendidikan seksual kepada anak-anak.

3) Planning/Perencanaan

Community worker menggunakan metode ZOPP (*Ziel Orienterte Project Planning* atau dalam bahasa Indonesia diterjemahkan Perencanaan Proyek Berorientasi pada Tujuan) dalam proses perencanaan kegiatan ini. Perencanaan partisipatif metode ZOPP dipraktikkan dengan menggunakan empat alat kajian dalam rangka mengkaji keadaan masyarakat (Pujileksono dkk., 2018), yaitu:

- a. Kajian permasalahan, dimaksudkan untuk menyidik masalah-masalah yang terkait dengan suatu keadaan yang ingin diperbaiki melalui suatu proyek pembangunan.
- b. Kajian tujuan, untuk meneliti tujuan-tujuan yang dapat dicapai sebagai akibat dari pemecahan masalah-masalah tersebut.
- c. Kajian alternatif (pilihan-pilihan), untuk menetapkan pendekatan proyek yang paling memberi harapan untuk berhasil.
- d. Kajian peran, untuk mendata berbagai pihak (lembaga, kelompok masyarakat, dan sebagainya) yang terkait dengan proyek selanjutnya mengkaji kepentingan dan potensi.

4) Intervensi

Kemudian *Community worker* dan klien melaksanakan kegiatan yang sudah dirancang dan disepakati sebelumnya. Di tahap inilah Community melaksanakan kegiatan penguatan pendidikan seksual pada anak melalui sosialisasi berupa penyampaian materi pendidikan seksual. Penulis membimbing klien agar konsisten dalam menjalani program dan tidak keluar dari kesepakatan sebelumnya.

5) Evaluasi dan Terminasi

Tahap ini merupakan tahap pengkajian ulang mengenai pelaksanaan kegiatan pemecahan masalah klien yang telah berlangsung. Apakah tujuan dari intervensi yang disepakati di awal sudah tercapai atau belum. Karena dirasa tujuan intervensi sudah tercapai, maka dilakukan pula terminasi berupa pemutusan hubungan dengan klien sebagaimana yang telah disepakati bersama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Materi

Terdapat tiga materi yang diberikan dalam tiap pertemuan yang berbeda. Materi yang dipilih diambil dari hasil pencarian beberapa referensi melalui artikel jurnal yang relevan. Adapun materi yang dimaksud dijelaskan sebagai berikut.

a. Materi Pengenalan Identitas Gender

Menurut Astuti,dkk (2017) salah satu materi pendidikan seks anak adalah pengenalan gender. Pada materi pengenalan gender perlu diuraikan menjadi beberapa topik sebagai berikut : 1) Memperkenalkan seks dengan memberikan contoh yang jelas dan mudah dipahami oleh anak, 2) Menjelaskan perbedaan laki-laki dan perempuan melalui ciri-ciri tertentu, misalnya pada laki-laki muslim rambut pendek dan tidak berhijab sementara pada perempuan muslim rambut panjang dan berhijab, 3) Menjelaskan bentuk dan rupa organ seksual laki-laki dan perempuan, 4) Memperkenalkan nama alat kelamin dengan nama asli dan bukan palsu.

Lalu menurut Jatmikowati,dkk (2015) pengenalan identitas gender yaitu menjelaskan manusia ada dua identitas laki-laki dan perempuan. Selanjutnya menurut Saraswati,dkk dalam Suhasmi dan Ismet (2021) anak dalam usia 5-6 tahun berada dalam masa perkembangan identitas gender yaitu anak memahami jenis kelaminnya. Setelah anak memahami identitas gender, anak mampu mengetahui bagian tubuh dan bagaimana berperilaku terhadap tubuh anak dalam lingkungan sosial anak. Pemahaman gender untuk menghindari kejahatan seksual anak ditandai dengan anak dapat menyatakan kepemilikan anggota tubuh, memahami sentuhan yang pantas, memiliki keterampilan melarikan diri dan melaporkan. Temuan materi ini sejalan dengan pendapat Nawita dalam Fatmawati dan Nurpiana (2018) yang menyampaikan pendidikan seks tidak lain adalah penyampaian informasi mengenai pengenalan (nama dan fungsi) anggota tubuh, pemahaman perbedaan jenis kelamin, serta pengetahuan tentang nilai dan norma yang ada di masyarakat berkaitan dengan gender.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pengenalan identitas gender adalah untuk menjelaskan pada anak bahwa manusia itu terbagi atas laki-laki dan perempuan yang mana keduanya memiliki perbedaan dari berbagai aspek dan memiliki ciri-ciri khusus. Dalam materi ini juga terdapat unsur biologis

dengan mengenalkan kepada anak alat kelaminnya agar ia lebih memahami jenis kelaminnya yang sebaiknya dikenalkan menggunakan nama asli bukan nama palsu. Dengan diajarkannya materi tentang pengenalan gender ini anak akan lebih mengerti dan memahami batasan-batasan yang harus ia jaga antara laki-laki dan perempuan dalam interaksi sosialnya sehingga ia dapat berperilaku secara baik terhadap tubuhnya sesuai norma yang ada di lingkungan sosialnya.

b. Materi Cara Merawat Tubuh

Materi ini berisi tentang penjelasan pentingnya menjaga kebersihan tubuh, bagaimana cara menjaga kebersihan tubuh, serta akibat dari tidak menjaga kebersihan tubuh. Hal ini bertujuan agar anak memiliki kemandirian dalam merawat tubuhnya sendiri sebagai bagian dari upaya mengenalkan area-area *private* yang mereka miliki dan harus dijaga dengan baik.

Kebersihan erat kaitannya dengan kesehatan. Ketika seseorang peduli dan tanggap akan kebersihan, maka kesehatannya akan terjaga pula. Dalam Islam juga diajarkan mengenai pentingnya kebersihan itu. “Kebersihan sebagian dari iman”, merupakan ungkapan yang seringkali kita dengar menyangkut nasihat tentang menjaga kebersihan diri. Hal ini karena kesehatan merupakan salah satu unsur penunjang utama dalam pelaksanaan aktivitas ibadah kepada Allah SWT.

Kebersihan diri tidak hanya penting bagi kita, namun juga bagi orang di sekitar kita. Kebersihan diri seseorang dapat berdampak pada bagaimana cara orang lain melihat dan memperlakukan kita, sehingga hal ini bisa membantu meningkatkan kepercayaan diri kita. Menjaga kesehatan diri merupakan hal yang sangat penting terutama untuk menjaga diri kita tetap sehat, dan mengurangi resiko diri kita maupun orang terdekat terserang penyakit. Selain itu dalam kaitannya dengan pendidikan seksual adalah agar anak lebih menghargain tubuhnya sendiri dengan mampu merawatnya dengan baik.

c. Materi Keterampilan Melindungi Diri dari Kejahatan Seksual

Menurut Astuti,dkk (2017) pada materi keterampilan melindungi diri perlu diuraikan menjadi beberapa topik yaitu (1) menjelaskan kepada anak jika ada orang yang mengganggu maka harus memberi perlawanan, (2) anak harus memahami bagian tubuh mana yang dapat di sentuh dan tidak dapat disentuh orang lain meskipun mereka adalah anggota keluarga, (3) anak diminta untuk menonton film tentang perlindungan diri (untuk melindungi diri jika ada seseorang yang menyentuh bagian tubuh dan membawanya pergi, (4) menjelaskan kepada anak untuk selalu bercerita tentang apa yang terjadi dan meminta anak untuk berteriak apabila merasa tidak nyaman, (5) mengenali perilaku tidak pantas (seksual) orang lain dan menampilkan gambar, poster, atau film yang mudah dipahami anak.

Selanjutnya menurut Marlina dan Pransiska dalam Suhasmi dan Ismet (2021) anak tidak selalu mengetahui sentuhan pantas dan sentuhan tidak pantas. Beri tahu anak bahwa tidak baik bila seseorang melihat atau memegang tubuh pribadi mereka atau seseorang meminta anak untuk memperlihatkan dan memegang tubuh pribadi orang lain. Kemudian menurut Justicia (2016) upaya pencegahan terjadinya kekerasan seksual terhadap anak dapat dilakukan melalui program *underwear rulles*. Program ini memudahkan orang tua dan guru untuk membuka pembicaraan seks dengan anak agar anak tidak melakukan penyimpangan seksual dan menjaga dirinya dari orang-orang yang berniat buruk. Dalam program underwear rulles terdapat beberapa aspek penting yang diajarkan yaitu tubuhku hanya milik, sentuhan yang baik dan sentuhan yang buruk, rahasia yang baik dan rahasia yang buruk, pencegahan dan perlindungan merupakan tanggung jawab orang dewasa.

Adapun menurut Hikmah (2017) salah satu upaya dalam mengantisipasi kejahatan seksual terjdap anak adalah melalui pembelajaran “aku anak berani bisa melindungi diri sendiri”. Tujuan pembelajaran ini adalah melatih pemahaman, dan kepekaan anak atas perilaku-perilaku yang menjadi faktor resiko kejahatan seksual pada anak. Materi ini sejalan dengan pendapat Ratnasari dalam Suhasmi dan Ismet (2021) yang menyatakan anak pada usia 6-9 tahun perlu diajarkan mengenai apa saja yang harus dilakukan untuk melindungi dirinya sendiri. Dan juga sesuai dengan pendapat Ayurinanda dalam Suhasmi dan Ismet (2021) anak merupakan pihak yang sangat rentan mengalami tindak kekerasan seksual karena pelaku sangat mudah memperdayai anak. Maka, anak memerlukan perlindungan berupa pemahaman terkait cara menjaga diri yang baik agar terhindar dari tindak kekerasan.

Dapat disimpulkan bahwa materi keterampilan melindungi diri dari kejahatan seksual sangat penting untuk diajarkan kepada anak sebagai upaya pencegahan terjadinya tindak kejahatan seksual pada anak. Materi ini akan sangat membantu anak dalam mengantisipasi diri dari situasi-situasi yang berpotensi sebagai tindak kejahatan seksual yang membahayakan dirinya, sehingga anak mengetahui tindakan-tindakan apa yang harus ia lakukan ketika berada dalam situasi tersebut. Adapun beberapa keterampilan yang dimaksud adalah

anak dapat memberikan perlawanan diri apabila diganggu, anak mengetahui bagian tubuh mana yang boleh dan tidak boleh disentuh oleh orang lain, serta berani untuk meminta bantuan pada orang lain apabila dalam situasi tidak mengenakan.

2. Pelaksanaan Kegiatan

Pada awal kegiatan penulis melakukan pendekatan terlebih dahulu untuk membangun hubungan kedekatan dengan anak-anak yang menjadi subjek penelitian ini. Disini penulis melakukan perbincangan ringan serta pengenalan dengan tiap anak yang ikut berpartisipasi dalam kegiatan ini. Dalam pertemuan awal ini juga dilakukan sosialisasi awal mengenai pendidikan seksual kepada anak-anak. Di akhir pertemuan dibuat kesepakatan bersama tentang pertemuan yang akan dilakukan selanjutnya, yaitu dilakukan seminggu sekali, setiap hari minggu.

Kemudian dilakukan percakapan yang lebih serius dengan tujuan assesment. Dari proses percakapan didapati informasi bahwa mereka mengaku belum pernah mendengar tentang pendidikan seksual. Hal ini membuktikan bahwa mereka belum mendapat pemahaman yang cukup tentang pendidikan seksual baik dari lingkungan formal maupun non-formal mereka. Namun secara sederhana mereka sudah mengerti tentang perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan.

Pertemuan selanjutnya masuk kepada proses intervensi yang mana merupakan agenda sosialisasi penguatan pendidikan seksual dengan penyampaian materi Identitas Gender. Penyampaian materi dilakukan dengan bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti. Agar lebih interaktif, setelah materi disampaikan, diberikan kesempatan bagi mereka yang ingin bertanya. Juga diberikan pertanyaan mengenai materi yang telah diberikan, untuk mengetahui sejauh mana mereka memahami materi yang disampaikan. Penulis juga menggunakan alat bantu ajar berupa gambar animasi anak perempuan dan anak laki-laki agar mereka dapat melihat perbedaan gender tersebut secara lebih riil.

Pada pertemuan berikutnya, penulis menyampaikan materi tentang Cara Merawat Tubuh. Setelah penyampaian materi juga dilakukan sesi tanya jawab dengan anak-anak. Di pertemuan ini penulis juga menggunakan alat bantu ajar berupa video animasi cara menjaga kebersihan tubuh.

Setelah itu, dilakukan pertemuan dengan materi yang disampaikan tentang Keterampilan Melindungi diri dari Kejahatan Seksual. Disini anak diajarkan tentang mengidentifikasi situasi-situasi yang berpotensi mengancamnya dalam kejahatan serta bagaimana harus bertindak setelah mengalami tindak kejahatan seksual. Agar mudah diingat oleh anak, penulis menggunakan lagu “sentuhan boleh dan sentuhan tidak boleh” sebagai alat bantu ajar.

Di akhir pertemuan, penulis mengevaluasi ingatan anak-anak serta sejauh mana pemahaman mereka terkait dengan materi-materi yang sudah diajarkan. Disini juga dilakukan pengakhiran hubungan dengan anak-anak. Di pertemuan terakhir ini Community worker melakukan tahapan terakhir yang mana pada fase ini relasi antara Community worker dan klien akan dihentikan.



Gambar 1. Kegiatan Pada Saat Pemaparan Materi

3. Hasil

Setelah dilakukan beberapa kali pertemuan dan penyampaian materi pendidikan seksual, anak-anak yang ikut berpartisipasi memiliki pengetahuan yang lebih banyak mengenai hal-hal seksualitas serta bagaimana harus bertindak agar terhindar dari kejahatan seksual. Mereka juga lebih paham mengenai cara bersikap yang baik dan sopan dalam bergaul dengan teman lawan jenisnya. Disamping itu mereka juga sudah mampu membedakan hal-hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan mengenai seksualitasnya yang bersifat *private*.

Salah satu perubahan yang ditunjukkan anak-anak adalah mereka sudah mampu memberitahu temannya yang lain yang melakukan tindakan tidak sopan, seperti tidak boleh memukul bokong teman, tidak boleh bertelanjang saat keluar rumah, tidak boleh mengejek bagian tubuh teman, dan lain-lain. Mereka juga sudah paham bahwa saat bermain dengan temannya, ada batasan-batasan yang tidak boleh dilakukan antara laki-laki dan perempuan meskipun itu temannya sendiri atau kerabat dekatnya.

KESIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan ini bertujuan menghasilkan luaran berupa meningkatnya pengetahuan dan pemahaman mereka tentang pendidikan seksual. Penulis berharap, dengan melakukan sosialisasi berupa penyampaian materi mengenai identitas gender, cara merawat tubuh dan keterampilan melindungi diri dari kejahatan seksual dapat menjadi upaya pencegahan terjadinya tindak kejahatan seksual pada anak-anak di kalangan masyarakat, khususnya anak-anak Kelurahan Damai Kota Binjai. Adapun hasil yang didapat dari kegiatan ini adalah meningkatnya pengetahuan anak tentang pendidikan seksual serta mereka lebih mengerti bagaimana harus bersikap dalam pergaulan dengan lawan jenis. Saran kepada anak-anak Kelurahan Damai yang berpartisipasi dalam kegiatan ini untuk selanjutnya dapat terus memberikan sikap yang lebih baik lagi ke arah yang lebih positif terutama dalam lingkungan pergaulan dengan sesama jenis maupun lawan jenis.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada Kepala UPTD PPA (Unit Pelaksana Teknis Daerah Dinas Perlindungan Perempuan dan Anak) Kota Binjai, Ibu Atika Meiruliza yang sudah mengizinkan penulis melaksanakan Praktik Kerja Lapangan (PKL) II di kantor UPTD PPA Kota Binjai dan segala bimbingan yang telah diberikan. Tidak lupa rasa terima kasih kepada anak-anak Kelurahan Damai Kecamatan Binjai Utara yang sudah mau berpartisipasi dan bekerjasama dengan penulis untuk melaksanakan kegiatan ini. Juga kepada seluruh pihak yang telah membantu penulis menyelesaikan kegiatan ini hingga selesai.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, I. R. (2018). *Kesejahteraan Sosial (Pekerjaan Sosial, Pembangunan Sosial, dan Kajian Pembangunan)*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Astuti, B., Sugiyatno, S., & Aminah, S. (2017). The development of early childhood sex education materials for early childhood education (ECE) teachers. *JPPM (Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 4(2), 113–120. <https://doi.org/10.21831/jppm.v4i2.14869>
- Fatmawati, & Nurpiana. (2018). Pengetahuan Orang Tua Tentang Pendidikan Seks Sejak Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Iqra*, 6(2), 77–83.
- Hikmah, S. (2017). MENGANTISIPASI KEJAHATAN SEKSUAL TERHADAP ANAK MELALUI PEMBELAJARAN “AKU ANAK BERANI MELINDUNGI DIRI SENDIRI”: Studi di Yayasan al-Hikmah Grobogan. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 12(2), 187. <https://doi.org/10.21580/sa.v12i2.1708>
- Hi.Yusuf, H. (2020). PENTINGNYA PENDIDIKAN SEKS BAGI ANAK. *AL-WARDAH*, 13(1), 131. <https://doi.org/10.46339/al-wardah.v13i1.163>
- Jatmikowati, T.E., Angin, R & Ernawati. (2015). Model dan Materi Pendidikan Seks Anak Usia Dini Perspektif Gender Untuk Menghindarkan Sexual Abuse. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 3(3), 434–448.
- Joac Brett Nito, P., Hanik Fetriyah, U., & Ariani, M. (2022). SEX EDUCATION “KEKERASAN SEKSUAL PADA ANAK” UPAYA PREVENTIF TINDAK KEKERASAN DAN PELECEHAN SEKSUAL PADA ANAK. *JURNAL SUAKA INSAN MENGABDI (JSIM)*, 3(2), 78–86. <https://doi.org/10.51143/jsim.v3i2.306>
- Justicia, R. (2016). Program Underwear Rules Untuk Mencegah Kekerasan Seksual Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 9(2), 217–232.

- Pujileksono, S., dkk. (2018). *Dasar-dasar Praktik Pekerjaan Sosial: Seni Menjalani Profesi Pertolongan*. Malang: Intrans Publishing.
- Suhasmi, N. C., & Ismet, S. (2021). Materi Pendidikan Seks Bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, 5(01),164–174. Retrieved from <http://ejournal.hamzanwadi.ac.id/index.php/jga/article/view/3486>
- Ulya, F. N. (2022). “kerasan terhadap Anak Capai 11.952 Kasus, Mayoritas Kekerasan Seksual”. *Kompas.com*. 28 Oktober 2022.